

Publikasi Ilmiah

**GAYA BUNYI DAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI AYAT-AYAT API
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN STILISTIKA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

DEWI ARIFAH ROHAYATI

NIM : S 200120002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

PERSETUJUAN
PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

GAYA BUNYI DAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI AYAT-AYAT API
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN STILISTIKA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Disusun oleh:

DEWI ARIFAH ROHAYATI

NIM : S 200120002

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis

pada tanggal 21 Januari 2014

Pembimbing I,



Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
NIP. 19570830 198603 1 001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
NIP. 130811578

Dewi Arifah Rohayati (S200120002), SMPN 1 Karanganyar, 0271 7575815

Email: dewiarifahr@yahoo.co.id

Dr.Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. Prof.Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Dewi Arifah Rohayati. S 200 120 002. Thesis 2014. *Gaya Bunyi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Ayat – Ayat Api karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP. Surakarta: Graduate School Muhammadiyah University.*

The research was conducted on (1) the social historical of Sapardi Djoko Damono (2) the use of style of sound and figure of a speech in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* (3) the interpretation of style of sound and figure of a speech in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* and (4) the implementation of style of sound and figure of a speech in literary teaching in SMP. The research is aimed at (1) describing and explaining the use of style of sound and figure of a speech in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* (2) describing the interpretation of style of sound and figure of a speech in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* and (3) implementing the style of sound and figure of a speech in the literary teaching in SMP. This study applied qualitative descriptive method. The data were collected by using divining manual technique, listening, and noting. The data were analyzed by using the model of semiotic reading, those are heuristic reading and hermeneutic reading. The result of the study are three. (1) Sapardi Djoko Damono was born in Solo, the first child of a couple Sadyoko and Sapariyah on March 20th 1940. The character of his poem is that they have much imagination so that his poem are called imagination poems. His other poems are *Dukamu Abadi*, *Akuarium*, *Hujan Bulan Juni* and *Sihir Hujan*. (2) The style of sound used by the writer in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* are *asonansi*, *aliterasi*, *efoni*, *kakafoni*, and *onomatope*. The main style of sound is *asonansi* (3) The figure of speech used by the writer in the collection of poem of *Ayat – Ayat Api* are *metafora*, *simile*, *hyperbola*, *personifikasi*, *repetisi*, *antithesis*, *paradox*, and *erotesis*. The main figure of speech used by the writer is *repetisi*. (4) The implementation of the style of sound and figure of a speech in the literary teaching in SMP, especially done in grade 8. The Basic Competence is identifying the special characters of poem from a book of poem. The indicator is that the students are able to make data about something special in the poems and identifying the special characters of poem from a book of poem.

Keyword: style of sound. figure of a speech, stylistic of *Ayat-Ayat Api*, implementation for teaching materials

Dewi Arifah Rohayati (S200120002), SMPN 1 Karanganyar, 0271 7575815

Email: dewiarifahr@yahoo.co.id

Dr.Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. Prof.Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dewi Arifah Rohayati. S 200 120 002. Tesis. 2014. *Gaya Bunyi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini mengkaji empat masalah. (1) Latar sosiohistoris kepengarangan Sapardi Djoko Damono beserta karya-karyanya. (2) Pemanfaatan gaya bunyi dan majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* (3) Pemaknaan gaya bunyi dan majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* (4) Implementasi gaya bunyi dan majas pada pembelajaran sastra di SMP. Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) Mendeskripsikan latar sosiohistoris kepengarangan Sapardi Djoko Damono beserta karya-karyanya. (2) Mendeskripsikan dan menjabarkan pemanfaatan gaya bunyi dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* (3) Mendeskripsikan majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* dengan kajian stilistika (4) Mengimplementasikan gaya bunyi dan majas dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan melalui model pembacaan semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Hasil penelitian ini ada empat. (1) Sapardi Djoko Damono dilahirkan di Solo, anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariyah pada tanggal 20 Maret 1940. Ciri khas karyanya adalah sarat akan imajinasi sehingga puisinya disebut puisi imaji. Karya-karya lain yang dihasilkan pengarang antara lain *Dukamu Abadi*, *Akuarium*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Sihir Hujan* (2) Gaya bunyi yang digunakan penyair dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* meliputi asonansi, aliterasi, eponi, kakafoni, dan onomatopoeia. Gaya bunyi yang dominan digunakan penyair adalah asonansi (3) Majas yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi ini meliputi metafora, simile, hiperbola, personifikasi, repetisi, anтитеsis, paradoks, dan erotesis. Majas yang dominan digunakan penyair adalah repetisi. (4) Implementasi pemanfaatan gaya bunyi dan majas dalam pembelajaran sastra di SMP, utamanya di kelas 8 dengan kompetensi dasar mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi. Indikator pencapaian yang diharapkan mampu mendata hal-hal yang bersifat khusus dari puisi-puisi dalam antologi dan mampu mengidentifikasi ciri-ciri khas puisi yang terdapat dalam antologi puisi.

Kata Kunci: gaya bunyi, majas, stilistika kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api*, implementasi bahan ajar bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai media ekspresi sastra merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, tetapi unsur “kelebihan”nya itu hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya mengandung unsur dominan emotif dan bersifat konotatif. Unsur emotif dan sifat konotatif ditonjolkan untuk memenuhi unsur estetis yang ingin diciptakan. Dengan demikian bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra yang memiliki “rasa” tinggi. Karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik karena sastra adalah hasil dari perasaan penulisnya.

Salah satu bagian dari bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi dibentuk oleh unsur-unsur lahir dan batin yang secara bersamaan ikut membangun keindahan dan keutuhan karya tersebut. Keterjalinan bait-bait puisi secara menyeluruh ditandai dengan pemanfaatan bahasa puisi yang singkat, padat, bernas, memusat, dan dengan diksi yang kuat. Dalam mewujudkan nilai-nilai keindahan puisi, penyair menghadirkan bunyi irama, persajakan, dan bunyi-bunyian yang merdu nan serasi. Pengungkapan kata-kata dalam puisi tidak terlepas dari pemanfaatan majas, bahasa figuratif, imajeri, dan ungkapan-ungkapan yang memberi ruang interpretasi pembaca secara bebas dan mendalam.

Puisi tidak dapat dilepaskan dari penggunaan rima, irama, bahasa kias, perbandingan, pengimajinasian, dan perlambangan. Penggunaan majas dalam puisi banyak digunakan oleh pengarang dalam menciptakan puisi karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus memiliki banyak makna. Dengan kata lain, penggunaan majas dilakukan oleh para penyair agar puisi-puisinya lebih indah, memikat, dan menggugah perasaan para penikmat puisi. Majas dipergunakan oleh penulis sastra dengan tujuan untuk memperindah kata sehingga menarik untuk dibaca. Dengan demikian, efek

bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan segar sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar. Pemilihan kata dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan bahasa kias, yakni sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam karya tersebut. Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase ataupun satuan sintaksis yang lebih luas.

Kumpulan puisi yang sarat dengan penggunaan majas dalam penulisannya adalah Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Tema dalam buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* ini pun berbeda-beda, misalnya sosial kemasyarakatan, renungan kehidupan, dan cerita pribadi pengarang. Keanekaragaman tema yang diangkat dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* menarik untuk dikaji secara stilistika. Penggunaan gaya bahasa oleh penyair merupakan bagian utama dari studi stilistika.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, salah satu Standar Kompetensi yang tertuang pada silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VIII adalah mengapresiasi antologi puisi melalui kegiatan diskusi dengan Kompetensi Dasar mampu mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi. Indikator pencapaian yang diharapkan siswa mampu mendata hal-hal yang bersifat khusus dari puisi-puisi dalam antologi dan mampu mengidentifikasi ciri-ciri khas puisi yang terdapat dalam antologi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra wajib diberikan kepada siswa karena sudah termuat dalam silabus.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bunyi, majas, dan pemaknaan gaya bunyi dan majas dalam Kumpulan Puisi Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya bunyi, majas, dan makna gaya bunyi dan majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono serta menjabarkan implementasi gaya bunyi dan

majas tersebut dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP.

Stilistika adalah bagian disiplin ilmu sastra yang berhubungan dengan aspek fungsional bahasa. Beberapa batasan stilistika menurut para pakar bahasa, antara lain: Kridalaksana (1988:157) mengatakan bahwa stilistika adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Selanjutnya, Sudjiman (1990:3) mengatakan bahwa stilistika menelaah cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang membahas gaya bahasa konteks kesusastraan, khususnya gaya bahasa yang mempunyai fungsi artistik.

Ada berbagai bidang kajian dalam stilistika. Leech dan Short (dalam Al- Ma'ruf, 2009: 19) berpendapat bahwa unsur stilistika (*stylistic categories*) meliputi unsur leksikal, gramatikal, *figure of speech*, serta konteks dan kohesi. Menurut Keraf (2009:112), gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (*diksi*), frase, klausa, dan kalimat, serta wacana. Senada dengan itu, Pradopo (2002: 9-14) menyatakan bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi: (1) intonasi, (2) bunyi, (3) kata, (4) kalimat, (5) wacana. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tertulis, gaya intonasi tidak diteliti dalam penelitian teks sastra. Sudjiman (1990:8) mengartikan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa itu mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Secara lebih luas, Aminuddin (1995:44) menjelaskan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, dan bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Bidang stilistika tersebut terwujud bersifat figuratif, yaitu penggunaan peribahasa, kiasan,

sindiran, dan ungkapan. Menurut Al- Ma'ruf (2009:47), aspek stilistika berupa bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi: gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Dalam penelitian ini aspek stilistika yang dikaji dibatasi pada aspek gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), dan bahasa figuratif khususnya majas.

Unsur stilistika yang berupa gaya bunyi sebagai tanda linguistik, yaitu pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah. Menurut Al- Ma'ruf (2009:20) gaya bunyi pada puisi meliputi asonansi dan aliterasi, eponi dan kakafoni, rima dan irama. menurut Aminuddin (1995:147), penggunaan gaya bunyi dalam karya sastra meliputi asonansi, mesodiplosis, konsonansi, aliterasi, rima, rima vokal, bunyi suprasegmental.

Unsur stilistika yang juga tak kalah pentingnya adalah majas. Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantik yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut tidak berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru (Aminuddin, 1995:249). Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2002:299-300) meliputi metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradox. Sementara itu, sarana retorika yang berupa bahasa figuratif menurut Keraf (2009:145) meliputi simile, metafora, alegori, parable, fable, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji puisi melalui kajian stilistika. Kajian dalam penelitian ini dimulai dengan pendeskripsikan gaya bunyi, pemajasan dan maknanya, dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Mengenai penelitian kualitatif, Moleong (2007:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan metode alamiah. Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang (*embedded research*) karena penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139).

Data merupakan sumber informasi penting yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Dalam penelitian data berupa gaya bunyi, gaya bahasa (majas), pemaknaannya yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (Siswanto, 2010:70-71). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta, tebal dokume ini $xii \pm 158$ halaman. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadiakann sumber referensi misalnya Penelitian Al-Ma'ruf (2009) berjudul *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Yant Mujiyanto (2007) dengan judul *Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Sesobek Buku Harian Indonesia Antologi Puisi Emha Ainun Najib (Studi Stilistika)*.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau biasa disebut sebagai teknik sampel bertujuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa tulisan yang

bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47).

Teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffatere, 1978:5-6). Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra.

Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berupa penggalian informasi dari berbagai dokumen atau arsip dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel yang berbeda. Triangulasi teori berupa menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji, (Sutopo, 2006:98). Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika yang mengacu pada teori Ali Imron, Gorys Keraf, Burhan Nurgiantoro, Aminuddin, Rachmad Djoko Pradopo. Dari kelima cara pandang para ahli tersebut maka dapat diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih lengkap dan lebih bisa diterima kebenarannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Pengarang

Sapardi Djoko Damono dilahirkan di Solo, sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariyah pada tanggal 20 Maret 1940. Ia tinggal di Ngadijayan, kampungnya pangeran Hadi Wijaya. Sapardi bersekolah di sekolah rakyat Kratonan, Kasatriyan tempat ia bergaul dengan para putra pangeran. Waktu Sapardi duduk di kelas dua SMA, Ia mulai menulis puisi, dan tak pernah berhenti sampai sekarang. Sapardi mendirikan yayasan puisi, menerbitkan jurnal puisi, menerbitkan sajak-sajaknya di majalah sejak tahun 1957. Sapardi membuat kumpulan sajak pada tahun 1969 berjudul *Dukamu Abadi*. Pada tahun 1974 terbitlah kumpulan puisi *Mata Pisau* dan *Akuarium*. Kemudian terbit kumpulan puisi *Prahu Kertas*

pada tahun 1983, *Sihir Hujan* tahun 1984, *Hujan Bulan Juni* 1994, dan tahun 1998 terbit kumpulan puisi *Arloji*.

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono (SDD) umumnya disebut sebagai Sajak Imajis. Menurut Goenawan Muhammad (Hoerip, 1982:167) Dalam sajak-sajak imajis yang sering berupa puisi, suasana imajis muncul atau bermunculan bebas. Mereka dibebaskan dari konsep, dari tertib yang diatur oleh rencana pikiran. Mereka tidak berperan sebagai lambang. Mereka itu “mandiri” bagian yang hidup dari latar (set) yang memberi aksen pada suasana, bukan diambil dari alam benda dengan disengaja sebagai bahan perbandingan suatu gagasan. Peranannya mirip dengan *suluk* dalam pertunjukkan wayang, nyanyian puitik yang disuarakan untuk member warna suasana dalam suatu adegan dalam pertunjukkan itu. Puitis *suluk* hemat saya merupakan contoh puisi imajis.

2. Latar sosiohistoris Penciptaan Puisi *Ayat-Ayat Api*

Kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* (AAA) merupakan sebuah antologi puisi yang mengandung pemanfaatan majas seperti metafora, hiperbola, personifikasai, aliterasi, asosiasi dan sebagainya. Jika diamati ternyata dalam setiap kata, frase larik maupun baitnya terdapat pemanfaatan majas yang beraneka ragam. Kumpulan puisi ini terbit pada tahun 2000. Secara keseluruhan buku kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* terdiri dari 55 judul puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dengan ketebalan 145 halaman. Kumpulan puisi ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi sejumlah sajak yang pernah dimuat dalam buku *Sihir Hujan* yang diterbitkan di Kuala Lumpur pada tahun 1984 dan diberi penengaraan dengan nama *Ayat Nol* Bagian Kedua adalah sejumlah sajak yang pernah terbit terbatas dalam rangka pembacaan puisi di Pusat Kebudayaan Jepang pada tahun 1998 dan diberi penengaraan dengan nama *Ayat Arloji*. Bagian ketiga atau bagian terakhir dari buku ini memuat sejumlah sajak yang ditulis pada tahun 1998-1999. Sajak ini belum pernah terbit sebagai buku dan diberi nama *Ayat-Ayat Api*.

Nama Kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* juga diambil dari salah satu judul puisi pada bagian ketiga. Puisi dalam bab ketiga *Ayat-Ayat Api* terdiri dari lima belas bagian dan hampir semuanya pendek-pendek. Bagian ketiga ini ditulis selama satu tahun yakni tahun 1998-1999. Pencantuman tahun 1998-1999 pada akhir puisi ini memiliki arti penting secara semiotik, yakni sebagai penanda bahwa pada tahun 1998 pernah terjadi peristiwa bakar-bakaran secara mengerikan di Jakarta, Surakarta, dan beberapa kota lainnya.

3. Pemanfaatan Gaya Bunyi

Fonem merupakan aspek yang terpenting dalam menciptakan efek estetik dan makna yang mendalam pada sebuah puisi. Bunyi konsonan dan vokal itu kemudian dirangkai secara estetis sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Bunyi musik ini juga dapat mengalihkan perasaan, imaji-imaji dalam pikiran atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengarnya atau pembacanya.

Irama yang indah dalam puisi terjadi karena adanya asonansi dan aliterasi yang sengaja diciptakan dengan pola susunan tertentu. Begitu juga karena adanya paralelisme-paralelisme, pengulangan kata dan bait. Selain asonansi dan aliterasi, dalam kumpulan *Puisi Ayat-Ayat Api* juga ditemukan pemanfaatan bunyi kakafoni, efon, dan onomatope.

(1) Asonansi

Aminuddin (1995:147) mengemukakan asonansi sebagai paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda baik itu diikuti oleh konsonan yang sama atau berbeda dalam satu larik yang sama. Hal itu senada dengan pendapat Keraf (2009:130) yang mengatakan asonansi berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama dalam satu larik. Berikut contoh pemanfaatan gaya bunyi asonansi.

// Kami ini tak banyak kehendak//
 // sekedar hidup layak//

(2) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan konsonan yang sama. Aliterasi ini dipergunakan dalam puisi untuk perhiasan dan penekanan. (Keraf,2009:130) Berikut aliterasi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api*.

// Di negeri orang mati, mungkin ia sempat merasa was-was akan nasib kita yang telah meributkan mahasiswa mati//

Terdapat aliterasi konsonan /m/ yang memperkuat suasana kepiluan dan tragis. Tragis tatkala kematian seorang mahasiswa yang harusnya diwarnai dengan suasana duka cita dan penuh ketenangan menghantarkan jenasanya tetapi di sini justru disambut dengan suasana huru hara meributkan permasalahan kematian sang mahasiswa.

(3) Kakafoni dan efon

Kakafoni dan efon adalah pemanfaatan bunyi yang dirangkaian di dalam sajak sehingga menimbulkan kesan yang cerah serta sebaliknya. Kesan tersebut tercermin dari keseluruhan sajak melalui suasana yang melingkupinya. (Hasanudin, 2012:54)

Kesan kesedihan dan kepiluan ini terekam melalui pemanfaatan bunyi kakafoni dan efon. Misalnya penggunaan konsonan tak bersuara /k/, /p/, /t/, /s/ pada puisi di atas menimbulkan kesan buram dan memilukan. Perpaduan bunyi tersebut menciptakan suasana keharuan. Selain kakafoni, terdapat pula bunyi efon yang dapat menciptakan kesan yang mendalam melalui rangkaian bunyi vokal dan konsonan yang padu. Bunyi ini biasanya menghadirkan bunyi sengau yang merdu dan berirama. Berikut ini penggalan puisi yang dapat menghadirkan kesan suasana pilu, sedih, dan mengharukan melalui pemanfaatan kakafoni dan efon:

*kami memang sangat banyak
astagfirullah*

*menumpuk di dekat sampah
tak sempat diangkut*

*tergoda minyak
habis terbakar*

kami memang sangat banyak

astagfirullah

(4) Onomatope

Onomatope merupakan penggunaan kata yang mirip dengan bunyi yang dihasilkan oleh barang, gerak, atau orang. Istilah lain onomatope adalah tiruan bunyi (Hasanudin, 2012:58). Berikut ini contoh penggunaan bunyi onomatope.

// sebelum tik tok terakhir//

Kalimat *tik tok terakhir* dapat dimaknai sebagai bunyi detak jantung terakhir, artinya sebelum datang kematian yang tiba-tiba menghentikan suara detak jantungnya. Ekspresi yang tampak jelas dari larik di atas adalah kegelisahan seseorang menanti kedatangan ajalnya. Onomatope pada larik di atas mengacu pada tiruan bunyi detak jantung manusia. Penggunaan tiruan bunyi ini mengkonkretkan suasana sedih dan gelisah yang semakin nyata.

4. Pemanfaatan Majas

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dengan demikian majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Berikut ini pemajasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ayat-ayat Api*.

(1) Majas Metafora

Metafora merupakan perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2009:139). Pada umumnya dalam karya sastra banyak ditemukan metafora. Hal ini tidak lepas dari fungsi metafora sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan penyegaran pengungkapan, sehingga melalui pemanfaatan majas metafora pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, dan lebih menarik

*Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi:
kami ini tak bnyak kehendak
sekedar hidup layak,
sebutir nasi*

Metafora pada data (1) puisi di atas dilukiskan dengan kalimat **“Marsinah itu arloji sejati”** yang dimaksud dengan arloji sejati tentu saja kinerja Marsinah yang dapat diperbandingkan secara implisit dengan arloji. Ia datang kerja tepat waktu, pulang kerja tepat waktu, dan mungkin saja ia tak pernah membolos dalam bekerja. Ia terus menerus bekerja tak kenal lelah memintal kefanaan yang abadi. Kefanaan yang abadi bisa diartikan sebagai kesementaraan hidup. Maksudnya ia (Marsinah) terus bekerja dengan teratur tanpa menelungkung aturan kerja demi kelangsungan hidupnya meskipun ia tahu bahwa hidup di dunia ini tidak akan abadi. Namun di sini digambarkan bahwa antara usaha kerasnya dalam bekerja dan jaminan kehidupan Marsinah tidak jelas. Padahal ia dituntut harus bekerja terus menerus ibaratnya waktu yang berdetak, maka ia dituntut bekerja tanpa kenal waktu istirahat.

Dalam hal ini yang dituntut Marsinah cukup sederhana *//kami ini tak bnyak kehendak //sekedar hidup layak, //sebutir nasi//* Kalimat tersebut menggambarkan tuntutan yang sederhana dari kaum buruh yang diwakilkan sosok Marsinah bahwa ia tidak banyak menuntut pemilik pabrik arloji tempat ia bekerja. Ia hanya berharap pemilik pabrik memikirkan kesejahteraan keluarganya dengan menaikkan upahnya agar dapat hidup layak, mampu membeli beras, dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

(2) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas kiasan yang mempersamakan benda mati dengan manusia. Benda-benda mati dilukiskan memiliki kemampuan dan keadaannya seperti manusia yang dapat bergerak, berhias, sakit, sengsara, berpikir, merana dan sebagainya. (Al Ma'ruf, 2012:174).

Dalam Puisi *Ayat-Ayat Api* ini banyak dijumpai pemanfaatan majas personifikasi, berikut data-data tersebut :

*Mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan.
di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin.
yang langitnya bersih, yang siangya menawarkan
bunga randu alas dan kembang celung, yang dijemput angin
di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung.*

Pada bagian pertama puisi *Ayat-Ayat Api*, terdapat pemanfaatan majas personifikasi **“Mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan”** Larik puisi di atas menyamakan bulan Mei sebagai benda mati yang digambarkan memiliki kemampuan seperti benda hidup (manusia). Kemampuan manusia yang dapat meninggalkan dan ditinggalkan (ditinggal hujan) serta pemberian sifat-sifat kemanusiaan pada kalimat **“bunga randu alas dan kembang celung, yang dijemput angin”**. Angin pada kalimat tersebut digambarkan mampu menjemput bunga randu alas dan kembang celung. Tindakan menjemput adalah perilaku yang biasanya dilakukan manusia. Pada kalimat **“di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung”** pada kalimat tersebut menggambarkan kondisi bukit yang dianggap memiliki sifat seperti manusia yang mudah tersinggung.

(3) Majas Repetisi

Repetisi merupakan bentuk majas pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pada prinsipnya repetisi didasarkan pada pengulangan kata dalam baris, klausa atau kalimat. Berikut ini contoh pemanfaatan majas repetisi:

*di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin.
yang langitnya bersih, yang siangya menawarkan
bunga randu alas dan kembang celung, yang dijemput angin
di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung.*

*yang lebih suka menunggu sampai penghujan
dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung
(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)*

*di mana gerakan kemarau, yang senantiasa dahaga
yang suka menggemaskan, yang dirindukan penghujan*

Pada puisi di atas penyair memanfaatkan majas repetisi dengan mengulang kata *di mana gerakan kemarau* dan konjungsi *yang* dalam beberapa variasi kalimat sebagai bentuk penegasan bahwasannya musim kemarau yang dinantikan pada bulan Mei kehadirannya selalu ditandai dengan malam yang dingin, langit yang bersih, siang yang menawarkan aroma bunga randu alas dan kembang celung yang tertiuup angin di bukit-bukit pedesaan. Penggambaran itu semakin nyata dan hidup manakala penyair memanfaatkan majas personifikasi dengan memberikan sifat-sifat insani misalnya pada kalimat *bukit-bukit yang tidak mudah tersinggung*, dan *kemarau yang menggemaskan dan dirindukan penghujan*.

(4) Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. (Keraf, 2009:135). Pada puisi *Dongeng Marsinah* ini juga ditemukan bentuk majas hiperbola sebagai berikut :

*Ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih
lalu meluap ke mana-mana.*

Pada bagian puisi ke dua, Penyair juga memanfaatkan majas hiperbola untuk membesar-besarkan kenyataan yang ada dengan mengatakan dalam bentuk kalimat ***“Ia hanya suka merebus kata sampai mendidih, lalu meluap ke mana-mana”*** Pada larik puisi tersebut tampak pemanfaatan majas hiperbola dengan melebih-lebihkan tindakan provokasi Marsinah melalui kalimat ***“merebus kata sampai mendidih, lalu meluap ke mana-mana”***. Makna kalimat tersebut Marsinah telah membakar semangat dan keberanian teman-temannya melalui kata-kata provokasinya. Keberanian itu lantas menyebar dan menular ke semua rekan-rekannya sehingga pada bulan Mei 1993, bersama teman-teman kerjanya Marsinah

berdemo menuntut kenaikan upah sesuai dengan kebijakan Pemda Surabaya.

(5) Majas Simile

Majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yakni langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf,2009:138). Hal tersebut relevan dengan pendapat Pradopo (2010:62) bahwa majas simile dapat diartikan sebagai suatu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata pembanding misalnya: *seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, se*, dan kata-kata pembanding yang lain. Berikut ini data majas simile dalam kumpulan *Ayat-Ayat Api*.

*sengsara betul hidup di sana
jika sudah berpikir,
jika suka memasak kata
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?*

Pemanfaatan majas simile juga diciptakan penyair pada bagian ke lima puisi *Dongeng Marsinah* di atas sebab membandingkan dua hal secara eksplisit yakni membandingkan antara kata-kata yang telah terlanjur keluar tanpa bisa dikendalikan Marsinah dengan menggelindingnya bola sodok yang sudah terlanjur disodokkan dan juga menggelindingnya roda pedati yang sudah terlanjur melesat tanpa bisa direm. Kalimat itu menggunakan kata pembanding *bagai* untuk membandingkan ketiga hal tersebut.

Majas ini dimanfaatkan untuk melukiskan dilema yang dialami demonstran (Marsinah) ketika ingin menyuarakan aspirasinya. Kalimat *sengsara betul hidup di sana* merujuk pada tempat Marsinah ketika masih hidup yakni di negara Indonesia. Semua orang mengetahui, bahwa pada jaman order baru ruang untuk menyuarakan aspirasi terbatas. Pada saat itu, jika ada yang berulah apalagi berani berdemo menentang kebijakan pemerintah, maka dapat dipastikan nyawanya terancam. Begitu juga dengan nasib Marsinah yang sudah terlanjur merebus kata hingga menjalar ke

mana-mana, maka nasib hidupnya dapat dipastikan sedang dalam incaran maut. Ternyata hal itu pun terbukti dengan ditemukan mayatnya di desa Wilangan setelah beberapa hari ia dinyatakan hilang.

(6) Majas Paradoks

Majas Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara kenyataan dan fakta-fakta yang ada. (Keraf,2009:136). Berikut ini contoh pemanfaatan majas paradoks.

*Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi*

Marsinah tidak berpikir atau mungkin tidak sampai pemikirannya bahwa tindakannya itu akan mengancam keselamatan jiwanya. Maka pada bagian puisi ke 3 muncul majas paradoks yang menggambarkan kematian dirinya ***“Detik pun tergeletak, Marsinah pun abadi.”*** Munculnya hal ini didahului dengan kisah penangkapan Marsinah setelah ia berhasil merebus kata-kata, menyulut semangat karyawan-karyawan lainnya untuk berdemo. Pada hari itu setelah ia berdemo, Ia dijemput di rumah tumpangan untuk suatu perhelatan. Akan tetapi sebenarnya ia disekap di ruang pengap, diikat, disiksa, tidak dikasih makan dan minum, bahkan ia diperkosa hingga akhirnya mati.

Kematiannya kemudian dilukiskan dengan majas paradox *//Detik pun tergeletak/ Marsinah pun abadi//*. Majas paradoks ini semacam majas yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. *Detik pun tergeletak* merujuk pada kematian Marsinah. Pada saat itulah Sang Arloji Sejati itu (Marsinah) harus mati di tangan orang-orang yang menganiayanya. Namun di sisi lain kalimat *Marsinah pun Abadi* menggambarkan bahwa kematiannya, justru bukan membuatnya namanya hilang tetapi justru kematian membuat namanya dikenang (abadi). Kematian pada dasarnya adalah suatu penyudahan kehidupan. Ketika manusia mati, maka apapun yang melekat pada dirinya pun akan berakhir. Akan tetapi, pada kasus pembunuhan Marsinah, kematian Marsinah sebenarnya tidak

membuatnya mati, sebaliknya justru membuat dirinya di kenang oleh orang banyak (namanya abadi).

(7) Majas Erotesis

Majas erotesis atau pertanyaan retorik semacam majas yang memanfaatkan pertanyaan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Al Ma'ruf, 2009:116). Pemanfaatan majas erotesis atau pertanyaan retorik ini tampak pada larik puisi berikut :

*Aku tak mengenalnya, hanya dari koran, tidak begitu jelas memang,
kenapanya atau bagaimanaanya (bukankah semuanya demikian juga?)*

Pada puisi di atas, terlihat pemanfaatan pertanyaan retorik yang menanyakan bagaimana nasib mahasiswa yang menjadi korban tragedi demonstrasi di tahun 1966 dan kenapa peristiwa itu sampai terjadi. Penyair tidak benar-benar bertanya sebab ia pun sudah mengetahui jawabannya dan penyair pun yakin bahwa pembaca yang mengenal dan memahami situasi konflik yang terjadi pada tahun 1966 tentulah dapat menerka-nerka jawabannya.

Bukankah semuanya demikian juga? kalimat tersebut termasuk bentuk pendayagunaan pertanyaan retorik. Untuk dapat menafsirkannya, pembaca harus memahami apa dan bagaimana model serta gaya kepemimpinan penguasa negara Indonesia pada tahun 1966. Kalimat itu mengesankan bahwa semua orang tentu mengenal rezim orde lama dan orde baru. Pada tahun 1966 adalah masa peralihan antara kepemimpinan Soekarno menuju kepemimpinan Soeharto, di mana menjelang peralihan ini muncul huru-hara demonstrasi mahasiswa. Pada saat itu, pemerintah (pemimpin negara) tidak segan-segan menyalahkan oknum atau kelompok-kelompok yang berusaha menentang kebijakan pemerintah, termasuk para mahasiswa yang saat itu tengah berdemo. Maka tidak mengherankan jika suatu pagi terdengar kabar seorang mahasiswa yang tidak diketahui siapa itu meninggal setelah ia ikut aksi demo. Penyair memanfaatkan pertanyaan retorik itu untuk mencapai efek yang mendalam mengenai pembayangan

peristiwa yang paparkan. *Bukankah semuanya demikian juga?* mengacu pada keinginan penyair untuk menggiring pembaca pada penafsiran kalimat “bukankah semuanya yang berusaha menentang pemerintah berakhir demikian juga (berakhir dengan kematian)”.

(8) Majas Antithesis

Majas antithesis adalah majas yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Al Ma'ruf, 2009:111). Pemanfaatan majas antithesis ini tampak pada larik puisi berikut:

*Aneh, koran ternyata bisa juga membuat hubungan antara **yang hidup** dan **yang mati**, yang tak saling mengenal.*

Pada puisi di atas mengandung majas antithesis sebab memuat gagasan-gagasan yang bertentangan melalui pendayagunaan kata-kata yang berlawanan. Pada larik puisi di atas ditemukan kata *hidup* dan *mati*. Hidup adalah antonim kata mati. Logikanya kehidupan orang yang masih hidup dan yang sudah mati berada pada dua alam yang berbeda, akan tetapi pada larik puisi di atas penyair mengatakan sebuah koran seseorang mampu menghubungkan antara yang hidup dan yang mati meskipun keduanya tidak saling mengenal. Makna yang ingin disampaikan penyair adalah melalui berita di koran itulah seseorang yang telah tiada (mati) masih mampu dikenal dan dikenang oleh orang-orang yang masih hidup dan mungkin saja awalnya tidak mengenal menjadi mengenal setelah membaca berita kasus kematiannya. Hubungan ini tentu saja satu arah, yakni yang hidup mampu mengenal yang mati, tetapi yang mati tidak mungkin mengenal orang-orang yang masih hidup, yang sempat membaca berita kematiannya.

5. Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat menjadi media dan bahan kajian dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Pembelajaran apresiasi sastra dengan puisi mencakup beberapa aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, seperti mengidentifikasi unsur sastra dari (makna) pembacaan puisi yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman (aspek

mendengarkan), menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang dibaca (aspek membaca), memahami hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari isi atau kandungan makna puisi (aspek membaca), dan mengkespresikan diri dengan menuangkan ide pemikiran melalui gagasan tulis melalui pilihan diksi yang sesuai dalam bentuk puisi (aspek menulis)

Fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat simulatif dalam language acquisition, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Berikut penjelasan fungsi pembelajaran sastra dalam pembahasan ini.

1) Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa.

Pembelajaran sastra yang dipilih secara cermat akan membuat siswa mampu mempelajari sesuatu secara relevan dan bermanfaat bagi orang lain dan kehidupannya. Dengan membaca dan mengapresiasi Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* siswa akan menemukan aspek nilai moral dan sosial yang dapat menumbuhkan semangat belajar, menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama, sikap rela berkorban, demokrasi, dan semangat perjuangan. Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* adalah antologi puisi karangan Sapardi Djoko Damono yang di dalamnya mengangkat puisi-puisi dengan berbagai tema, salah satunya tema sosial dan kepedulian kepada sesama.

2) Alat simulatif dalam pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Belajar sastra secara tidak langsung sangat membantu siswa dalam belajar bahasa. Makna yang terkandung dalam sastra tidak dapat dimengerti begitu saja jika siswa tidak menguasai bahasa. Itulah sebabnya sastra dianggap sebagai media yang tepat dalam menstimulus pemerolehan bahasa pada anak. Sastra selain dapat meningkatkan pemerolehan bahasa juga dapat menciptakan suasana menyenangkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra dan bahasa ada terintegrasi sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat.

Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* merupakan puisi yang berbobot, sebab memuat banyak nilai-nilai moral pendidikan dan sosial. Selain itu bahasa yang digunakan penuh makna dan penuh daya imajinasi. Puisi karya Sapardi ini penuh imajinasi dan dipaparkan seperti sebuah narasi sehingga membantu daya imajinasi dan daya interpretasi siswa dalam mengapresiasi sastra.

3) Media dalam memahami budaya masyarakat.

Budaya masyarakat dapat dipelajari siswa melalui belajar sastra. Sastra dapat menjadi media dalam memahami budaya masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Misalnya pada puisi *Dongeng Marsinah* diceritakan bahwa budaya demokrasi di negara kita tidak sepenuhnya memihak pada rakyat kecil. Banyak rakyat yang belum menikmati keadilan dalam negeri yang memiliki azas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui kegiatan apresiasi puisi ini, siswa semakin mampu mengasah intuisinya dan kepekaan sosialnya menanggapi berbagai fenomena sosial yang ada di sekitarnya, termasuk fenomena sosial dalam karya sastra tersebut.

4) Alat pengembangan kemampuan interpretatif.

Sastra merupakan sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi. Sastra menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan pendapat sendiri terhadap teks sastra tersebut. Untuk mampu menginterpretasikan karya sastra, siswa harus dapat memahami kata-kata yang digunakan penyair dalam membungkus karyanya. Puisi karangan Sapardi Djoko Damono ini memiliki pesona dan keindahan bahasa yang dibangun melalui kata-kata imajinatif. Semua puisi karangan Sapardi cenderung menggunakan pencitraan (*imagery*) dalam menggambarkan segala sesuatu, baik menggambarkan objek, peristiwa, suasana, dan lain-lain. Pencitraan itu sendiri dipakai sebagai istilah umum yang meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indra atau pengalaman indra yang istimewa. Dengan demikian pencitraan kata dapat dibangun lewat citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan cecapan (*taste imagery*), citraan

gerak (*kinaesthetic imagery*), citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan citraan rabaan (*tactile imagery*). Pemanfaatan kata-kata penuh imajinatif dalam karya Sapardi cukup membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan memaknai karya sastra.

5) Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Sastra mempunyai fungsi edukasi. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa berimajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam dan kritis, dan mampu mengendalikan emosionalnya. Kumpulan Puisi *Ayat-ayat Api* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, misalnya karakter kepedulian, tanggung jawab, rela berkorban, jujur, dan adil. Melalui kumpulan puisi ini diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mengisi kehidupan yang bermanfaat bagi umat (sesama) dan bermartabat

D. Simpulan

Penelitian ini mengkaji Aspek Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* Karya Sapardi Djoko Darmono melalui pendekatan Stilistika. Analisis dilakukan dengan langkah: (1) Latar sosiohistoris Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang. (2) Pemanfaatan Gaya Bunyi dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* (3) Pemanfaatan Majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* (4) Implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP. Ada empat hal hasil analisis:

- 1) Latar sosiohistoris pengarang berkaitan dengan riwayat hidup pengarang, karya-karya yang dihasilkan, dan ciri khas karya Sapardi. Sapardi Djoko Damono dilahirkan di Solo, sebagai anak pertama dari pasangan Sadyoko dan Sapariyah pada tanggal 20 Maret 1940. Karya-karya yang telah dihasilkan Sapardi antara lain kumpulan sajak *Dukamu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*, *Prahu Kertas*, *Sihir Hujan*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Arloji*. Ciri khas sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono (SDD) umumnya disebut sajak imajis. Sajak imajis tidak hanya tersusun berdasarkan idea atau gagasan tertentu yang telah jelas dalam benak si pengarang akan tetapi kata-

kata yang muncul merupakan unsur yang bersama-sama membentuk imajis (gambar) yang utuh. Dengan kata lain, kata-kata lebih berperan sebagai pendukung imajis dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi pengarang.

- 2) Gaya Bunyi yang digunakan pengarang dalam puisi ini meliputi asonansi, aliterasi, eponi, kakafoni, dan onomatopoe. Gaya Bunyi yang paling dominan digunakan pengarang dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* ini adalah asonansi. Asonansi dimanfaatkan untuk menambah efek estetika dan menghidupkan suasana atau nada puisi sehingga pembaca ikut larut dalam suasana yang dihadirkan pengarang.
- 3) Majas yang digunakan pengarang dalam puisi ini meliputi metafora, simile, hiperbola, personifikasi, repetisi, antithesis, paradoks, dan erotesis. Majas yang dominan digunakan pengarang dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* ini adalah repetisi. Repetisi dimanfaatkan untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
- 4) Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* kiranya sudah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra di SMP sebab mengangkat tema masalah kemanusiaan tentang kepedulian pada sesama dalam menyampaikan kebenaran. Kumpulan puisi ini mengandung nilai-nilai moral pendidikan dan sosial. Bahasa puisi yang digunakan penuh makna dan daya imajinasi. Puisi ini penuh imajinasi sehingga membantu daya imajinasi dan daya interpretasi siswa dalam mengapresiasi sastra. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dan fungsi pengajaran sastra yakni memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, alat simulatif dalam pemerolehan bahasa, media dalam memahami budaya masyarakat, alat pengembangan kemampuan interpretatif dan sebagai sarana untuk mendidik manusia seutuhnya melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

E. Daftar Pustaka

Aminudin.1995.*Stilistika,Pengantar Memahami Bahasa dan Sastra*.
Semarang:IKIP Semarang Press.

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- _____. 2009. *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Karya Ahmad Tohari: Persepektif Kritik Holistik*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2012. *Pembelajaran Sastra Apresiatif Dengan Metode Rekreasi Responsi, dan Redeskripsi*. diakses tanggal 04 Juli 2013 pukul 19.00 WIB dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/kbk.html>.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Ayat-Ayat Api: Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hasanudin, 2012. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Pradopo, Rachmat D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2002. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP dan UPT dan UNS Press

Sutopo,H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.